

# **FUNGSI PELAKU DAN KARAKTER TOKOH CERPEN KARENA NAMAKU RUHU KARYA JUWAIRIYAH MAWARDY**

oleh

Evi Chamalah dan Meilan Arsanti

chamalah@unissula.ac.id dan meilan\_arsanti@yahoo.co.id

Universitas Islam Sultan Agung

## **Abstrak**

Cerpen *Karena Namaku Ruhu* karya Juwairiyah Mawardy hanya terdapat 18 dari 31 fungsi pelaku menurut Vladimir Propp, sedangkan 13 fungsi tokoh yang tidak ada dalam cerpen tersebut, yaitu 1) pahlawan, 2) ketiadaan, 3) pertama donor, 4) penerima unsur magis, 5) kepulangan/kembali, 6) penyelamatan, 7) penyingkapan tabir, 8) penipuan/tipu daya, 9) reaksi pahlawan, 10) tuntutan yang tidak mendasar, 11) penetralan, 12) berjuang, bertarung, dan 13) perpindahan.

**Kata kunci:** fungsi pelaku, karakter tokoh, cerpen

## **A. Pendahuluan**

Cerpen berjudul *Karena Namaku Ruhu* karya Juwairiyah Mawardy berkisah tentang kehidupan pasangan terlarang di lingkungan pondok pesantren. Ruhu, sebagai tokoh utama dalam cerpen dikisahkan secara sederhana, tetapi tetap apik oleh penulis. Akibat peraturan di lingkungan pesantren yang begitu ketat, Ruhu menjadi tokoh yang penurut dan taat aturan terlebih saat menjadi santri kepercayaan dari istri Kyai, pemilik pondok pesantren, tempat ia menimba ilmu. Oleh karena menjadi santri kepercayaan maka Ruhu bertugas untuk membersihkan dan merapikan kamarnya setiap hari bahkan lebih dari pelayan pribadi. Dari hal tersebutlah hubungan terlarang itu dimulai. Tidak hanya diminta untuk membersihkan kamar tidurnya terkadang Ruhu juga disuruh untuk memesangkan kancing baju yang dipakai. Selain itu, Nyi Nuna juga sering meminta Ruhu memijiti seluruh badannya.

Tokoh Nyi Nuna tidak digambarkan secara jelas oleh penulis mengapa ia menjadi wanita yang mencintai dan berhasrat kepada bukan lawan jenis padahal ia sudah bersuami. Awalnya Ruhu diminta untuk menemani tidur di kamar Nyi Nuna ketika suaminya sedang pergi ke luar kota. Akan tetapi, suatu ketika tiba-tiba Nyi Nuna mendaratkan ciuman di pipi Ruhu dengan penuh hasrat. Selanjutnya tidak hanya mencium pipinya, tetapi lebih dari itu. Ruhu merasa jijik dengan sikap Nyi Nuna yang selalu mengajaknya bercinta seperti dengan lawan jenis, tetapi lambat laun ia terhanyut dan menikmatinya.

Dalam cerpen yang dimuat dalam majalah sastra Horison edisi Juni 2007 tersebut penulis mengedepankan pelaku-pelaku perempuan di lingkungan pondok pesantren. Kentalnya kebudayaan yang melatarbelakangi kehidupan di lingkungan pondok pesantren dimunculkan lewat penggambaran dan perilaku para pelakunya. Selain berlatar pondok pesantren, budaya Jawa dalam cerpen tersebut juga sangat kental. Hal tersebut digambarkan penulis dengan menggunakan istilah-istilah dalam bahasa Jawa, misalnya *dhalem*, *ghaddul bashar*, *ewuh pakewuh*, *panjhenengan*, dan *khadim/khadimah*. Jadi, ada dua budaya yang berkolaborasi menjadi latar cerita dalam cerpen karya Juwairiyah Mawardy yang nyantri di Pesantren An-Najah I Karduluk, Sumenep.

Cerita yang disajikan dalam cerpen tersebut menarik untuk dinikmati baik dari sudut tema, setting, amanat maupun tokoh dan penokohnya. Bila dikaji lebih dalam tentu saja kemenarikan cerpen tersebut akan dapat lebih tereksplor. Hal tersebut tentu saja dibutuhkan suatu ketelitian dan analisis yang tajam dan dari sudut pandang mana cerpen tersebut dikaji. Sajian para pelaku dalam cerpen tersebut menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji. Kekompleksan penyajian para pelaku jarang dianalisis secara mendalam berdasarkan struktural.

Penelitian terhadap cerpen ini sebelumnya belum banyak dikaji sehingga penulis tertarik untuk mengkaji khususnya dari segi fungsi dan karakter para pelakunya. Fungsi dan karakter para pelaku dalam cerpen atau prosa merupakan kajian berdasarkan struktural. Selain itu, untuk kepentingan pembelajaran kajian prosa hendaknya dimulai dari kajian strukturalnya. Dalam pembelajaran mahasiswa perlu memahami berbagai kajian struktural sebelum melangkah ke kajian berikutnya. Sebagaimana pendapat Teuw (1983:61) bahwa untuk memahami karya sastra, analisis sastra dengan teori apapun harus mulai dengan analisis struktur. Demikian untuk memahami sebuah cerpen hendaknya dimulai dengan analisis struktur. Salah satu teori yang menarik untuk mengkaji cerpen adalah teori struktural Vladimir Propp.

Penelitian ini dilakukan dengan cara dan tujuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini digunakan cerpen *Karena Namaku Ruhu* karya Juwairiyah Mawardy sebagai objek studi sastra secara struktural dalam rangka menerapkan teori struktural Vladimir Propp. Dalam teorinya, Propp menitikberatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi pelaku. Hal yang dikaji dalam penelitian ini adalah tindakan pelaku.

## B. Landasan Teoretis

### 1. Teori Struktural Vladimir Propp

Propp menyadari bahwa suatu cerita pada dasarnya memiliki konstruksi. Konstruksi itu terdiri atas motif-motif yang terbagi dalam tiga unsur, yaitu pelaku, perbuatan, dan penderita (Junus 1983). Ia melihat bahwa tiga unsur itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu unsur yang tetap dan unsur yang berubah. Unsur yang tetap adalah perbuatan, sedangkan unsur yang berubah adalah pelaku dan penderita.

Propp (1975) menyatakan bahwa tiga puluh satu fungsi dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*spheres of action*) tertentu. Ada tujuh lingkungan tindakan yang dapat dimasuki oleh fungsi-fungsi yang tergabung secara logis, yaitu (1) *villain* 'lingkungan aksi penjahat', (2) *donor, provider* 'lingkungan aksi donor, pembekal', (3) *helper* 'lingkungan aksi pembantu', (4) *the princess and her father* 'lingkungan aksi seorang putri dan ayahnya', (5) *dispatcher* 'lingkungan aksi perantara (pemberangkat)', (6) *hero* 'lingkungan aksi pahlawan', dan (7) *false hero* 'lingkungan aksi pahlawan palsu'. Melalui tujuh lingkungan tindakan itulah frekuensi kemunculan pelaku dideteksi dan diketahui cara pengenalan watak pelaku (Suwondo 2011:59). Ketiga puluh fungsi tersebut dapat diuraikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.1 Tiga puluh satu fungsi pelaku yang dikembangkan oleh Suwondo (2011:57-58)**

No.	Fungsi	Lambang
1.	<i>Absentation</i> 'ketiadaan'	$\beta$
2.	<i>Interdiction</i> 'larangan'	$\gamma$
3.	<i>Violation</i> 'pelanggaran'	$\delta$
4.	<i>Reconnaissance</i> 'pengintaian'	$\epsilon$
5.	<i>Delivery</i> 'penyampaian (informasi)'	$\zeta$

6.	<i>Fraud</i> ‘penipuan (tipu daya)’	η
7.	<i>Complicity</i> ‘keterlibatan’	θ
8.	<i>Villainy</i> ‘kejahatan’	A
8a.	<i>Lack</i> ‘kekurangan (kebutuhan)’	A
9.	<i>Mediation, the connective incident</i> ‘perantaraan, peristiwa penghubung’	B
10.	<i>Beginning counteraction</i> ‘penetralan (tindakan) dimulai’	C
11.	<i>Departure</i> ‘keberangkatan (kepergian)’	↑
12.	<i>The first function of the donor</i> ‘fungsi pertama donor (pemberi)’	D
13.	<i>The hero’s reaction</i> ‘reaksi pahlawan’	E
14.	<i>Provision or receipt of a magical agent</i> ‘penerimaan unsur magis (alat sakti)’	F
15.	<i>Spatial translocation</i> ‘perpindahan (tempat)’	G
16.	<i>Struggle</i> ‘berjuang, bertarung’	H
17.	<i>Marking</i> ‘penandaan’	J
18.	<i>Victory</i> ‘kemenangan’	I
19.	<i>The initial misfortune or lack is liquidated</i> ‘kekurangan (kebutuhan) terpenuhi’	K
20.	<i>Return</i> ‘kepulangan (kembali)’	↓
21.	<i>Pursuit, chase</i> ‘pengejaran, penyelidikan’	Pr
22.	<i>Rescue</i> ‘penyelamatan’	Rs
23.	<i>Unrecognised arrival</i> ‘datang tak dikenali’	O
24.	<i>Unfounded claims</i> ‘tuntutan yang tak mendasar’	L
25.	<i>The difficult task</i> ‘tugas sulit (berat)’	M
26.	<i>Solution</i> ‘penyelesaian (tugas)’	N
27.	<i>Recognition</i> ‘(pahlawan) dikenali’	Q
28.	<i>Exposure</i> ‘penyingkapan (tabir)’	Ex
29.	<i>Transfiguration</i> ‘penjelmaan’	T
30.	<i>Punishment</i> ‘hukuman (bagi penjahat)’	U
31.	<i>Wedding</i> ‘perkawinan (dan naik tahta)’	W

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan teknik pengolahan data analisis deskriptif. Metode penelitian sastra yang digunakan adalah metode struktural berupa studi fungsi pelaku menurut Vladimir Propp yang dikembangkan oleh Suwondo (2011).

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu (1) menentukan teks yang dipakai sebagai objek penelitian yaitu teks cerpen *Karena Namaku Ruhu* karya Juwairiyah Mawardy, (2) menentukan fokus penelitian yakni menelaah fungsi-fungsi pelaku, distribusi penyebaran pelaku, dan cara-cara pengenalan pelaku dalam cerpen *Karena Namaku Ruhu*, (3) menganalisis objek penelitian, dan (4) menyusun serta membuat laporan penelitian.

### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tinjauan terhadap cerpen *Karena Namaku Ruhu* karya Juwairiyah Mawardy dapat diuraikan sebagai berikut.

#### 1. Penyampaian informasi (lambang: ζ)

Dalam cerpen ini yang menjadi penyampaian informasi adalah Ruhu karena dia yang menceritakan kisah percintaan terlarangnya sebagai tokoh utama. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut ini.

“Aku diam saja. Seperti patung. Seperti lukisan. Ia menghampiriku perlahan. Seperti angin yang ragu-ragu keluar dari balik batu. Kedua tangannya yang halus menyentuh bahu. Ia mendudukan aku di sisi tempat tidurnya. Aku ingin memejamkan mata dan menghapus seluruh ingatanku” (Mawardy 2007).

#### 2. Kejahatan (lambang: A)

Fungsi kejahatan dalam cerpen ini didominasi oleh Nyi Nuna karena dialah yang berlaku sebagai tokoh antagonis. Dia yang menjadikan Ruhu sebagai pelampiasan hasratnya walaupun sesama wanita. Dia juga yang akhirnya menjadikan Ruhu menjadi trauma karena beban psikologis yang dialaminya. Berikut ini kutipan dari cerpen yang menceritakan bahwa Nyi Nuna sebagai tokoh antagonis.

“Teruslah tutup matamu kalau kau lebih suka, Ruhu. Tapi kau tahu. Semakin kuat kau pejamkan matamu, semakin terasa pulaa bagimu apa yang terjadi,” bisiknya di telingaku (Marwady 2007).

“Tidak ada yang mau memperkosamu. Jadi tidak perlu berteriak! Atau seluruh padepokan ini kan terbangun dan kau akan jadi lelucon besar! Jadi, diamlah!” (Marwady 2007).

### **3. Kemenangan (lambang: I)**

Dalam fungsi ini tokoh yang mendominasi adalah Ruhu. Dia berhasil menjadi santri kepercayaan dari istri Kyai pemilik pondok pesantren, Nyi Nuna. Bahkan santri lain ada yang merasa iri pada Ruhu dan meminta rahasia mengapa dia bisa menjadi santri kepercayaan Nyi Nuna.

Tentu saja aku senang sekali. Menjadi santri dipercaya adalah idaman semua santri. Apalagi dipercaya merapikan kamar. Artinya memasuki lingkungan pribadi pengasuh. Meskipun sebenarnya pengasuh memiliki banyak khadim/khadimah khusus yang melayani semua kebutuhan mereka, tapi memang ada beberapa orang santri yang kadang-kadang dipercaya dengan tugas tertentu (Marwady 2007).

### **4. Pengintaian (lambang: ε)**

Dalam fungsi ini tidak terlalu ditonjolkan oleh penulis. Pelaku yang berperan dalam fungsi ini adalah Nyi Nuna. Dia mengawasi Ruhu setiap kali dia sedang membersihkan kamarnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Setiap Jumat pagi aku melaksanakan tugasku dengan senang hati. Apalagi tidak ada kyai di kamar yang aku rapikan itu. Sehingga aku tidak perlu ewuh pakewuh bergerak dengan leluasa. Hanya sekali Nyi Nuna keluar masuk mengambil sesuatu atau mengingatkan aku ini-itu. Meski dibiarkan sendirian aku tidak serta merta melarikan pandanganku sesuka hatiku kemana-mana. Aku tetap bersikap terbatas seolah sedang diawasi. Karena begitulah seharusnya (Marwady 2007).

“Enaknya jadi kau, Ruhu. Keluar masuk *dhalem* seperti rumah sendiri. Apa sih rahasianya bisa dipercaya seperti itu?” (Marwady 2007).

### **5. Datang tidak dikenali (lambang: O)**

Fungsi ini pun tidak terlalu ditonjolkan penulis karena hanya ada satu bagian cerita yang menggambarkan pelaku yang tidak diceritakan secara jelas. Ialah kyai, suami Nyi Nuna, sebagai pemilik pondok pesantren. Kyai hanya diceritakan sebagai suami Nyi Nuna yang sering pergi ke luar kota. Berikut cuplikan cerpen tersebut.

Suatu malam aku diminta tidur di *dhalem* menemani beliau karena kyai bepergian. Sebelum jam sebelas malam aku sudah di kamarnya. Hampir tanpa suara menggelar tikar tak jauh dari ranjang (Marwady 2007).

“ ... Dan, tolong, nanti malam tidurlah di sini lagi. Suamiku baru akan pulang besok sore. ... “

Selain tokoh kyai yang tidak digambarkan secara jelas terdapat pula tokoh Bia. Dia adalah salah satu santri yang pernah dihukum akibat ketahuan menjalin hubungan terlarang itu.

Selintas aku teringat Bia yang rambutnya nyaris gundul karena ketahuan menjalin hubungan terlarang itu. Sebenarnya seluruh santri dilarang memotong rambut. ... (Marwady 2007).

Tokoh selanjutnya yang hanya diceritakan secara ssekilas adalah ummi, ibu dari Nyi Nuna.

“Ruhu, aku akan pergi dengan ummi tapi tak menginap. Kalau sampai sore aku belum datang, tolong masuk ke sini dan nyalakan semua lampu.” (Marwady 2007).

Ada satu lagi tokoh yang tak dikenali dalam cerpen ini, yaitu laki-laki yang menjadi suami Ruhu setelah lulus dari pondok pesantren. Cuplikan dari cerpen tersebut sebagai berikut.

Dan, kini, di hadapanku, seorang lelaki yang berikrar sebagai suami bagiku, sedang menunggu sambutan cinta dan birahi yang sesungguhnya dariku. ... (Marwady 2007).

#### **6. Keterlibatan (lambang: 0)**

Ada tokoh yang masuk dalam fungsi ini yaitu teman Ruhu di pondok pesantren. Sebelum waktu subuh di pondok pesantren sudah ramai oleh santri-santri yang antre untuk berwudlu di kamar mandi. Pada saat itu Ruhu bergegas ke kamar mandi dan segera mandi karena merasa jijik dengan badannya kibat ulah Nyi Nuna malam tadi ketika dia diminta tidur di kamarnya.

“Ruhu! Kau mandi ya? Wudku sajalah, jamaah hampir mulai!” suara teman dengan ketokan di pintu.

“Ruhu! Cepatlah!”

“Kau ini, kenapa mandi sepagi ini?” tegur temanku begitu aku keluar.

“Wah, berkeramas pula! Habis mimpi basah ya?” (Marwady 2007).

#### **7. Pahlawan dikenali (lambang: Q)**

Dalam cerpen ini ternyata tidak ada yang menduduki fungsi sebagai pahlawan yang dikenali. Konflik yang terjadi hanya antara Ruhu dan Nyi Nuna selama di pondok pesantren dan tidak ada tokoh lain yang menjadi pelerai atau pahlawan yang menolong tokoh yang teraniaya, Ruhu. Dalam konflik tersebut Ruluhlah yang menjadi korban dan Nyi Nuna sebagai pelakunya. Adapun tokoh lain yang terlibat dalam cerpen tersebut hanya sebagai pelengkap cerita yang mengitari kedua tokoh yang berkonflik.

#### **8. Hukuman (lambang: U)**

Dalam fungsi ini Bia menjadi tokoh yang mendapat hukuman. Dia dihukum karena ketahuan menjalin hubungan terlarang itu. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

Selintas aku teringat Bia yang rambutnya nyaris gundul karena ketahuan menjalin hubungan terlarang itu. Sebenarnya seluruh santri dilarang memotong rambut. ... (Marwady 2007).

#### **9. Kekurangan, kebutuhan (lambang: a)**

Ada dua tokoh yang menduduki fungsi ini, yaitu Ruhu dan Nyi Nuna. Ruhu sebagai seorang santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren selama empat tahun. Oleh karena keinginan untuk nyantri timbul atas kesediannya sendiri maka dia menanggung segala resiko yang ada selama di pondok pesantren. Aturan-aturan yang ketat selama di pondok pesantren dia laksanakan dan dipatuhi dengan baik. Walaupun demikian dia tetap menjalankan tugasnya sebagai santri karena menurutnya nyantri adalah kehidupan unik dan menyenangkan.

Aku menghuni padepokan santri ini telah sejak empat tahun lalu. Aku menjadi santri atas kesediaanku sendiri. Tidak ada paksa dari siapa pun. Rasanya, saat itu, nyantri adalah kehidupan unik yang akan menyenangkanku. ... Sejak lama aku mengimpikan penjara suci sebagai tempatku menjalani masa beliaiku. ... (Marwady 2007).

Selanjutnya fungsi ini didominasi oleh Nyi Nuna. Dia melakukan hubungan terlarang dengan Ruhu untuk melampiaskan hasratnya. Setiap ada kesempatan, ketika suaminya pergi, maka dia segera meminta Ruhu untuk tidur di kamarnya.

Pada saat itulah Nyi Nuna mulai menikmati tubuh Ruhu layaknya laki-laki yang sedang bergairah tinggi. Berikut cuplikan cerpen ini.

“Ruhu...,” desahnya.

Jari-jarinya menelusuri hamparan kulitku. Seperti petani menabur pupuk dipetak-petak sawahnya. Aku tak dapat membedakan adakah keringatku ini adalah derai-derai ketakutan? Atau kenikmatan yang ingin kuingkari?

Aku membiarkannya menelusuriku, memakukan jemarinya pada ceruk-cceruk yang ditemukannya sepanjang kelokan.

“Kau baik sekali merawat bukit-bukit ini, Ruhu ...”

“Aku belum selesai, Ruhu. Bermimpilah dahulu. Aku tak akan menyakitimu ...”

... Aku semakin takut, ingin lari tapi tak dapat.

“Maafkan aku, Ruhu, tapi tolonglah aku!” (Marwady 2007).

#### **10. Kekurangan (kebutuhan) terpenuhi (lambang: K)**

Dalam fungsi ini jelas bahwa Nyi Nunalah yang mendapatkan apa yang ia inginkan. Mulai dari pelayanan Ruhu dalam merapikan kamar hingga pemenuhan kebutuhan pribadinya, misalnya pada saat Ruhu diminta mengancingkan kancing baju yang dipakai, meminta Ruhu memijit punggungnya, ketika Ruhu diminta tidur di kamarnya, dan ketika Nyi Nuna mengerayangi tubuh Ruhu. Kutipan dalam cerpen tersebut sebagai berikut.

“Ruhu, aku ingin kau bertugas merapikan kamarku setiap Jumat pagi setelah jam tujuh. Kalau ganti-ganti atangan aku tidak sreg. Kerapian kamar ini kuserahkan padamu saja,” katanya ketika aku selesai mengerjakan tugas di *dhalem* untuk pertama kali.

“Tidak perlu disapu dulu, nanti sore saja. Kamarku juga masih rapi karena kutinggal beberapa hari.”

“Kau bisa tolong memijat punggungku? Rasanya kaku sekali.”

“Ya, kau tidur di situ. Jangan membantah lagi! ... “

“Tolong pasang kancing belakang bajuku!” katanya dengan suara datar.

“ ... Dan, tolong, nanti malam tidurlah di sini lagi. Suamiku baru akan pulang besok sore. ... “

#### **11. Perkawinan (lambang: W)**

Dalam fungsi ini tokoh Ruhu dan lelaki yang menikah. Walaupun kisah pernikahan itu tidak diceritakan secara langsung, tetapi dapat diketahui bahwa Ruhu menikah dengan lelaki itu setelah lulus dari pondok pesantren. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan cerpen berikut.

Hingga di akhir masa belajarku, aku bebas dari kesiantrianku. Tanpa kata aku berpisah dengan malam-malam mencekamkanku. Entah bagaimana dengan ia setelah aku pergi. Adakah lautan lain yang dilayarinya?

Dan, kini, di hadapanku, seorang lelaki yang berikrar sebagai suami bagiku, sedang menunggu sambutan cinta dan birahi yang sesungguhnya dariku. ... (Marwady 2007).

#### **12. Ketiadaan (lambang: β)**

Fungsi ini tidak ada dalam cerpen tersebut karena tidak ada tokoh yang meninggal dalam cerita yang dikisahkan. Kehidupan pribadi tokoh utama, Ruhu, juga tidak diceritakan secara detail. Setting cerita hanya terjadi di lingkungan pondok pesantren, khususnya di kamar Nyi Nuna.

#### **13. Perantara, peristiwa penghubung (lambang: B)**

Dalam fungsi ini ada ummi, ibu Nyi Nuna, sebagai fungsi penghubung. Hal tersebut karena tidak akan ada Nyi Nuna jika tidak ada ibunya. Walaupun penulis hanya menceritakan secara sekilas, tetapi ummi di sini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan Nyi Nuna. Terlebih di lingkungan pondok pesantren tentunya ummi mempunyai peran yang penting dan dihormati karena merupakan keluarga dari pemilik pondok pesantren.

“Ruhu, aku akan pergi dengan ummi tapi tak inginap. Kalau sampai sore aku belum datang, tolong masuk ke sini dan nyalakan semua lampu.” (Marwady 2007).

#### **14. Fungsi pertama donor (pemberi) (lambang: D)**

Dalam fungsi ini pun dalam cerpen *Karena Namaku Ruhu* tidak ada. Hal tersebut karena hampir semua konflik yang terjadi antara Ruhu dan Nyi Nuna yang melakukan hubungan terlarang di lingkungan pondok pesantren.

#### **15. Penerimaan unsur magis (lambang: F)**

Seperti fungsi poin 12,13, dan 14 tersebut, fungsi penerima unsur magis dalam cerpen ini juga tidak ada. Lagi, dalam cerpen tersebut hanya dikisahkan cerita tentang hubungan cinta terlarang antara Ruhu dan Nyi Nuna yang terjadi di lingkungan pondok pesantren.

#### **16. Larangan (lambang: $\gamma$ )**

Dalam fungsi ini jelas ada larangan, yaitu hubungan percintaan terlarang karena seorang perempuan tidak wajar mencintai perempuan. Berikut ini cuplikan cerpen tersebut.

Aku memang tak pernah merespons dengan sikap yang mungkin diharapkannya sebagai pasangan bercinta, tiap kali ia mencumbuku. Aku tak akan bisa! Sebab, bercintakah namanya semua ini? Tak ada belut yang memasuki goaku. Tak ada belut itu. Ia bukan manusia pemilik belut yang mungkin akan berkelana pada kedalaman goa-goa. Ia adalah perempuan yang memiliki hasrat dan gairah sepanas lelaki Dan, kini, di hadapanku, seorang lelaki yang berikrar sebagai suami bagiku, sedang menunggu sambutan cinta dan birahi yang sesungguhnya dariku (Marwady 2007).

#### **17. Tugas sulit (berat) (lambang: M)**

Dalam fungsi ini Ruhu menjadi tokoh yang menerima tugas sulit. Pada saat memutuskan untuk pergi nyantri untuk belajar dan menuntut ilmu agama, dia dipercaya untuk membersihkan kamar milik Nyi Nuna, istri pemilik pondok pesantren tempat menimba ilmu. Sebagai santri yang dipercaya istri pemilik pondok pesantren tentu saja dia harus mematuhi semua aturan dan melaksanakan apa yang diperintahkan Nyi Nuna. Akan tetapi, kepatuhan Ruhu menjadi sebuah senjata Nyi Nuna untuk memenuhi semua keinginannya termasuk keinginan bercinta. Ruhu sebagai santri tentu tidak bisa menolak apalagi dengan alasan yang tidak mungkin dipercaya oleh semua santri di pondok pesantren. Dia akan ditertawakan oleh semua santri ketika membuka rahasia tentang apa yang dia alami. Dia bahkan akan dianggap sebagai pemfitnah ketika menceritakan bahwa Nyi Nuna telah menggeranyami tubuhnya ketika suaminya, kyai, pergi keluar kota.

“Tidak ada yang mau memperkosamu. Jadi tidak perlu berteriak! Atau seluruh padepokan ini kan terbangun dan kau akan jadi lelucon besar! Jadi, diamlah!” (Marwady 2007).

#### **18. Keberangkatan/kepergian (lambang: $\uparrow$ )**

Dalam fungsi ini Nyi Nuna, suami, dan ummi yang pergi ke luar pondok pesantren. Penulis tidak menceritakan secara jelas ketiga tokoh tersebut pergi ke mana. Dalam cerpen hanya diceritakan bahwa ketiga tokoh tersebut pergi, ke luar pondok pesantren. Berikut kutipan cerpen tersebut.

“Ruhu, aku akan pergi dengan ummi tapi tak menginap. Kalau sampai sore aku belum datang, tolong masuk ke sini dan nyalakan semua lampu.”

Aku mengangguk.

“ ... Dan, tolong, nanti malam tidurlah di sini lagi. Suamiku baru akan pulang besok sore. Kalau ternyata aku datang malam hari, tak apa kau di sini lebih dulu.” (Marwady 2007).

#### **19. Kepulangan/kembali (lambang: $\downarrow$ )**

Dalam fungsi ini tidak ada tokoh yang pulang karena penulis hanya menceritakan Nyi Nuna, suami, dan ummi pergi saja tanpa ada tokoh yang kembali atau pulang dari tempat lain.

#### **20. Penyelamatan (lambang: Rs)**

Seperti fungsi kepulangan/kembali dalam fungsi penyelamatan dalam cerpen ini juga tidak ada. Dalam konflik antara Ruhu dan Nyi Nuna tidak ada tokoh yang menyelamatkan Ruhu walaupun dia menjadi korban dari pelampiasan hasrat Nyi Nuna.

#### **21. Penyingkapan tabir (lambang : Ex)**

Sama dengan fungsi penyelamatan dan kepulangan dalam cerpen ini juga tidak ada fungsi penyingkapan tabir. Walaupun ada beberapa dialog antara Nyi Nuna dengan Ruhu yang menjadi sebuah pertanyaan pembaca, tetapi lagi-lagi penulis tidak menceritakan secara jelas alasannya mengapa demikian. Cerita pun diakhiri dengan lulusnya Ruhu dari pondok pesantren dan kemudian dia dinikahi seorang lelaki.

#### **22. Penipuan/Tipu Daya (lambang: η)**

Fungsi penipuan/tipu daya dalam cerpen ini juga tidak ada. Hanya saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerpen ini tidak menyangka bahwa Nyi Nuna, istri pemilik pondok pesantren, ternyata mempunyai hubungan cinta terlarang dengan santri kepercayaannya, Ruhu. Semua tokoh beranggapan bahwa Nyi Nuna adalah tokoh yang baik dan dihormati di lingkungan pondok pesantren.

#### **23. Reaksi Pahlawan (lambang: E)**

Oleh karena tidak ada tokoh fungsi pahlawan dalam cerpen ini, maka tidak ada pula fungsi reaksi pahlawan. Hal tersebut karena kisah yang diceritakan hanyalah konflik kisah cinta terlarang antara Ruhu dan Nyi Nuna.

#### **24. Penjelmaan (lambang: T)**

Fungsi penjelmaan dalam cerpen ini oleh tokoh utama, Ruhu. Walaupun dalam cerita Ruhu tetap menjadi Ruhu sebagai santri kepercayaan dan Nyi Nuna, dia tetap menjadi istri kyai pemilik pondok pesantren. Akan tetapi, di akhir cerita terdapat perubahan status ketika Ruhu sudah lulus dari pondok pesantren kemudian dinikahi oleh seorang laki-laki. Artinya, perubahan status dari santri menjadi istri. Berikut cuplikan dari cerpen ini.

Hingga di akhir masa belajarku, aku bebas dari kesiantrianku. Tanpa kata aku berpisah dengan malam-malam mencekamkanku. Entah bagaimana dengan ia setelah aku pergi. Adakah lautan lain yang dilayarinya?

Dan, kini, di hadapanku, seorang lelaki yang berikrar sebagai suami bagiku, sedang menunggu sambutan cinta dan birahi yang sesungguhnya dariku. ... (Marwady 2007).

#### **25. Tuntutan yang tak mendasar (lambang: L)**

Fungsi tuntutan yang tak mendasar dalam cerpen ini tidak dialami oleh tokoh siapa pun. Semua tokoh digambarkan sesuai dengan keadaannya, Ruhu sebagai santri yang harus patuh dan taat terhadap semua peraturan pondok pesantren dan menuruti semua perintah Nyi Nuna, sebagai istri kyai pemilik pondok pesantren.

#### **26. Pelarangan (lambang: δ)**

Fungsi pelarangan dalam cerpen ini dialami tokoh Ruhu sebagai santri di pondok pesantren. Dia harus menaati semua aturan dan larangan yang mengekang kebebasannya. Dia juga harus menuruti semua perintah dan larangan Nyi Nuna. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut ini.

Banyak peraturan yang membatasi keelusaanku. Tidak boleh ke luar tanpa izin, setiap surat masuk disendor pengurus, tidak boleh terlalu karib dengan secara santri ssecara berlebihan, tidak boleh makan sambil berjalan atau minum sambil berdiri, tidak boleh berteriak terlalu kencang, dan tentu saja harus membiasakan diri menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari, khas lingkungan santri. ... Hingga di akhir masa belajarku, aku bebas dari kesiantrianku. Tanpa kata aku berpisah dengan malam-malam mencekamkanku. Entah bagaimana dengan ia setelah aku pergi. Adakah lautan lain yang dilayarinya?

Dan, kini, di hadapanku, seorang lelaki yang berikrar sebagai suami bagiku, sedang menunggu sambutan cinta dan birahi yang sesungguhnya dariku. ... (Marwady 2007).

#### **27. Pengejaran, Penyelidikan (lambang: Pr)**

Dalam fungsi ini, Ruhu sebagai santri harus mengikuti semua kegiatan belajar-mengajar di pondok pesantren tempat dia menimba ilmu. Kegiatan tersebut misalnya mengaji, sholat jamaah, mempelajari kitab-kitab, dan lain-lain. Berikut cuplikan cerpen tersebut.

Setiap hari mengaji dan mengkaji. Kitab kuning dan kitab suci. Menyenandungkan ayat-ayat dan shalawat. Seolah-olah kedurjanaan tidak dibenarkan menyala di antara rutinitas keseharian yang bertabur kebajikan. Dan memang demikianlah yang kujalani, senantiasa (Marwady 2007).

#### **28. Penetralan (tindakan) dimulai (lambang: C)**

Fungsi penetralan dalam cerpen ini tidak ditemui karena penulis sama sekali tidak bercerita tentang hal tersebut.

#### **29. Berjuang, bertarung (lambang: H)**

Demikian halnya dengan fungsi penetralan, fungsi berjuang/bertarung dalam novel ini juga tidak dijumpai.

#### **30. Perpindahan (tempat) (lambang: G)**

Seperti pada fungsi poin 28 dan 29, pada fungsi perpindahan (tempat) juga tidak dijumpai karena setting tempat yang digambarkan penulis hanya di lingkungan pondok pesantren khususnya di kamar Nyi Nuna.

#### **31. Penyelesaian (lambang: N)**

Dalam penyelesaian ini, di akhir cerita Ruhu telah berhasil lulus dari pondok pesantren selama empat tahun menimba ilmu. Hubungan antara Ruhu dan Nyi Nuna kemudian berakhir tanpa sepele kata apapun. Hubungan mereka pun tidak diketahui oleh orang lain hingga kini. Berikut cuplikan cerpen tersebut.

Hingga di akhir masa belajarku, aku bebas dari kesiantrianku. Tanpa kata aku berpisah dengan malam-malam mencekamkanku. Entah bagaimana dengan ia setelah aku pergi. Adakah lautan lain yang dilayarinya?

Dan, kini, di hadapanku, seorang lelaki yang berikrar sebagai suami bagiku, sedang menunggu sambutan cinta dan birahi yang sesungguhnya dariku. ... (Marwady 2007).

### **E. Penutup**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dalam cerpen *Karena Namaku Ruhu* karya Juwairiyah Mawardy hanya terdapat 18 dari 31 fungsi pelaku menurut Vladimir Propp. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kompleksitas dalam cerpen tersebut tidak terlalu tinggi karena tidak semua fungsi pelaku terpenuhi. Adapun 13 fungsi tokoh yang tidak ada dalam cerpen tersebut, yaitu 1) pahlawan, 2) ketiadaan, 3) pertama donor, 4) penerima unsur magis, 5) kepulauan/kembali, 6) penyelamatan, 7) penyingkapan tabir, 8) penipuan/tipu daya, 9) reaksi pahlawan, 10) tuntutan yang tidak mendasar, 11) penetralan, 12) berjuang, bertarung, dan 13) perpindahan.

### **F. Daftar Pustaka**

- Eagleton, Terry. 1988. *Teori Kesusasteraan: Satu Pengenalan*. Terjemahan Muhammad Haji Salleh. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jabrohim (Ed). 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1983. *Karya sebagai Sumber Makna: Pengantar Strukturalisme*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Propp, Vladimir. 1975. *Morphology of the Folktale*. Translated by Laurence Scott. USA: University of Texas Press.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Teuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.